

***Subjective Well Being* Wanita Terlantar Pada Era New Normal Pandemi Covid-19 di Panti Sosial Perlindungan Jakarta**

Devi Antap Yani ,Rilla Sovitriana

Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Email : devyaiy95@gmail.com, rilla.sovitriana@upi-yai.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada hubungan dukungan sosial teman sebaya dan optimisme dengan *subjective well being* pada wanita terlantar yang berada di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah wanita terlantar di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih yang berjumlah 92 orang. Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisa *bivariate correlation* dan *multivariate correlation* dengan menggunakan SPSS *for windows*. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Pengambilan data sampel dilakukan dengan menggunakan penyebaran kuisioner mengenai dukungan sosial teman sebaya dan optimisme dengan *subjective well being*. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan *bivariate correlation*, diketahui hasil koefisien korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well being* sebesar $r = 0,469$ dengan taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well being* dan hasil korelasi antara hubungan optimisme dengan *subjective well being* sebesar $r = 0,394$ dengan taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan yang positif antara optimisme dengan *subjective well being*, sedangkan hasil analisis yang dilakukan dengan *multivariate correlation* hasil korelasi antara hubungan dukungan sosial dan optimisme dengan *subjective well being* sebesar $R = 0,507$ dengan taraf signifikansi sebesar $0,000$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dan optimisme dengan *subjective well being*. Dimana berdasarkan hasil uji analisa regresi dengan metode enter diperoleh nilai $R^2 = 0,257$ yang menunjukkan bahwa

variabel dukungan sosial teman sebaya dan optimisme berkontribusi sebesar 25,7% terhadap variabel *subjective well being*.

Kata Kunci: wanita terlantar; dukungan sosial teman sebaya; optimisme; *subjective well being*

Abstract

This study aims to determine the relationship of peer social support and optimism with subjective well being in abandoned women at bhakti kasih social homes. The number of samples used in this study amounted to 92 abandoned women in bhakti kasih social homes. The hypothesis testing uses bivariate correlation and multivariate correlation using SPSS for windows. The sampling technique used saturated sample method, which is the sample retrieval technique when all the population members are used as samples. The sampling data were collected by using questionnaires about peer social support and optimism with subjective well being. Based on data analysis done with bivariate correlation is known as a coefficient result of correlation between peer social support and subjective well being is $r = 0,469$ with a significance level of 0,000 ($p < 0,05$) this means there is a positive relationship between peer social support with subjective well being and a coefficient result of correlation between optimism and subjective well being is $r = 0,394$ with a significance level of 0,000 ($p < 0,05$) this means there is a positive relationship between optimism and subjective well being, furthermore based on data analysis done with multivariate correlation is known as coefficient result of correlation between peer social support and optimism with subjective well being is $R = 0,057$ with a significance level of 0,00 ($p < 0,05$) this means there is a positive relationship between peer social support and optimism with subjective well being. Based on regression test result with enter method a coefficient $R^2 = 0,257$ which indicates that peer social support variable and optimism variable contribute in the amount of 25,7% towards subjective well being.

Keyword : abandoned women; subjective well being; peer social support; optimism

A. PENDAHULUAN

Memajukan kesejahteraan sosial pada semua lapisan masyarakat masih

menjadi salah satu tugas utama pemerintah Indonesia dan pemerintah wajib menjamin supaya warganya dapat mencapai kesejahteraan dengan taraf hidup minimum yang layak. Tingginya angka kemiskinan di Indonesia terutama di Jakarta membuat munculnya pengemis, gelandangan dan orang terlantar dimana-mana. Banyaknya individu yang pergi ke Jakarta untuk mencari pekerjaan berharap dapat merubah nasib, tetapi kurangnya pendidikan dan keterampilan membuat individu kurang memiliki kemampuan kalah bersaing dengan yang lainnya dan membuat mereka tidak memiliki pekerjaan dan akhirnya hidup di jalan karena tidak memiliki tempat tinggal.

Terlebih pada awal tahun 2020 Indonesia dilanda musibah *coronavirus* atau biasa disebut dengan Covid-19 dan Jakarta merupakan salah satu wilayah yang memiliki penyebaran Covid-19 yang tinggi. Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis *coronavirus* yang baru ditemukan. Virus baru dan penyakit yang disebabkan ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember 2019. Covid-19 ini sekarang menjadi pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia. (WHO).

Orang terlantar adalah individu yang karena hal tertentu (miskin atau tidak mampu) sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani maupun sosial. Pada kenyataannya di Jakarta sendiri masih banyak ditemukan orang-orang terlantar. Mereka mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, penghasilan yang di dapatkan setiap harinya tidak tentu dan belum tentu cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari mereka.

Bahkan ada yang sampai tidak makan karena tidak memiliki uang dan karena adanya pembatasan yang diterapkan oleh pemerintah membuat orang terlantar ini menjadi lebih sulit untuk mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga menjadi lebih rentan terkena Covid-19 karena kehidupan mereka yang lebih banyak di jalanan. Orang terlantar dapat terjadi pada siapa saja, termasuk pada wanita, wanita terlantar mencari pekerjaan sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bagi wanita yang terlantar karena terbatas pendidikan dan kemampuan banyak dari mereka menjadi pemulung atau pengamen dan di tempat-tempat yang rentan kekerasan dan kriminal seperti terminal dan lampu merah banyak di temukan wanita terlantar yang mencari

uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ketidakmampuan wanita terlantar dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya membuat mereka tidak memiliki tempat tinggal yang layak atau tidak memiliki tempat tinggal sama sekali sehingga banyak yang tidur di depan ruko ruko yang sudah tutup yang berada di pinggir jalan. Banyak para wanita terlantar ini di temukan oleh petugas dan yang akhirnya di pindahkan ke panti sosial. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomer 106/HUK/2009 Panti sosial mempunyai tugas melaksanakan pelayanan dan rehabilitas sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial agar mampu berperan aktif, berkehidupan dalam masyarakat, rujukan regional, pengkajian dan penyiapan standar pelayanan, pemberian informasi serta koordinasi dan kerjasama dengan instansi terkait sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Para wanita terlantar yang berada di panti sosial ini akan di bantu untuk menemukan keluarganya dan mereka akan berada di panti sosial sampai ada keluarga yang menjemput, selama menunggu keluarga yang menjemput para wanita terlantar ini akan

mendapatkan pelatihan keterampilan di panti sosial, mengikuti kegiatan yang ada di panti sosial.

Selama berada di panti sosial para wanita terlantar biasanya akan memiliki tingkat *subjective well being* yang rendah terutama saat pertama kali di pindahkan ke panti sosial karena tidak merasa puas terhadap kehidupannya, memiliki perasaan trauma, merasakan sedih karena menjalani kehidupan di jalan dan merasa tidak sama seperti wanita seusianya. *Subjective well being* sangat penting untuk ditingkatkan kepada wanita terlantar kerena akan membantu wanita terlantar dalam memberikan harapan dalam hidup serta tujuan hidup dimasa kedepan. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan *subjective well being* pada individu adalah dukungan sosial.

Wanita terlantar yang berada di panti sosial apabila mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya, baik dari pengurus panti maupun teman-teman dipanti dalam bentuk apapun akan membuatnya mampu mengembangkan kepribadian yang sehat dan memiliki pandangan positif, sehingga dirinya memiliki kemampuan dalam melakukan penyesuaian diri secara baik

terhadap diri sendiri maupun lingkungan.

Selain faktor dukungan sosial teman sebaya, faktor lain yang mempengaruhi *subjective well being* adalah optimisme. Bagaimana cara wanita yang terlantar memandang kehidupannya sekarang sangat lah berpengaruh kepada tingkat *subjective well being* mereka. Salah satunya adalah sikap optimisme, jika wanita terlantar memiliki pemikiran yang optimis bahwa kehidupan mereka akan berubah jika mereka berusaha maka hal tersebut akan membantu mereka lebih tenang dan berusaha lebih untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Apabila wanita terlantar yang berada di panti mempunyai pandangan optimis dalam menghadapi masalah maka akan percaya bahwa kegagalan yang mereka alami tidak

B. LANDASAN TEORI

1. *Subjective Well Being*

Subjective Well Being didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif dari kehidupannya. Evaluasi ini mencakup reaksi emosional terhadap peristiwa serta penilaian kognitif tentang kepuasan dan pemenuhan (Synder, 2002). Pendapat tersebut serupa dengan Diener (dalam Lopez,

2009) yang mengatakan *subjective well being* sebagai pengalaman emosi dan suasana hati yang menyenangkan, pengalaman yang jarang dari emosi dan suasana negatif dan tingginya tingkat kepuasan hidup yang dilaporkan sendiri.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Subjective Well Being*:

Menurut Diener dan Pavot (dalam Linsey&Joseph, 2004) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Subjective Well Being*, yaitu:

a. Watak

Hubungan antara *subjective well being* dan watak adalah salah satu hubungan yang paling konsisten dan substansial yang telah diidentifikasi. Watak biasanya didefinisikan sebagai kepribadian yang mendasar dan luas yang oleh kebanyakan individu dianggap dapat diwariskan dan diperlihatkan sebagai faktor yang paling stabil dalam setiap kepribadian individu.

b. Sifat

Dua kepribadian ekstrovert dan neurotik terbukti memiliki hubungan yang kuat dengan *subjective well being*. Ekstrovert secara konsisten menunjukkan hubungan yang cukup kuat dengan pengalaman yang

menyenangkan dan neurotik menunjukkan hal yang sama, jika tidak lebih kuat dengan pengalaman yang tidak menyenangkan.

c. Karakter Pribadi Lain

Karakter pribadi lain yang lebih sempit seperti optimis dan harga diri juga memiliki hubungan dengan *subjective well being*. Individu yang optimis dalam menjalani kehidupannya akan merasa lebih bahagia dan puas dengan apa yang dimiliki dibandingkan dengan individu pesimis yang merasa kehidupan tidak puas dan mudah menyerah

d. Hubungan Sosial

Diener dan Seligman mendapati bahwa penilaian terhadap peringkat hubungan dengan diri sendiri dan peringkat hubungan dengan teman sebaya adalah tinggi bagi individu yang dianggap “sangat bahagia”. Dengan adanya hubungan tersebut akan mendapatkan dukungan sosial dan dukungan secara emosional serta membantu individu dalam berkomunikasi dengan individu lainnya.

e. Pendapatan

Dari beberapa survey mengatakan kepuasan hidup akan bertambah seiring

meningkatnya pendapatan pribadi. Individu yang memiliki pendapatan yang tetap dan dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dengan baik akan memiliki kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang memiliki pendapatan yang tidak menentu.

f. Pengangguran

Terdapat masa dimana pengangguran menyebabkan turunnya *subjective well being*, meskipun individu mendapatkan pekerjaan kembali. Individu yang menjadi pengangguran biasanya menjadi tidak bahagia dan tidak puas terhadap hidupnya, meskipun tidak semua individu yang menjadi pengangguran merasa tidak puas terhadap hidupnya.

g. Pengaruh Sosial/Budaya

Pengaruh sosial budaya yang berada di lingkungan masyarakat mempengaruhi tingkat *subjective well being* pada diri individu. Perbedaan tingkat *subjective well being* dapat timbul karena adanya perbedayaan kekayaan negara. Negara dapat meningkatkan *subjective well being* biasanya karena negara dapat menghargai hak asasi manusia, memungkinkan individu yang tinggal memiliki umur yang panjang dan

memberikan demokrasi terhadap kekayaan negara.

2. Dukungan Sosial Teman Sebaya\

Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan atau bantuan yang tersedia kepada individu lain atau kelompok (Uchino dalam Sarafino, 2012). Dukungan sosial merupakan salah satu cara menunjukkan kepedulian, kasih sayang dan perasaan di hargai oleh individu lain. Dukungan sosial dapat membuat individu merasa di cintai, mendapatkan kasih sayang, dan berharga serta membuat individu merasa sebagai bagian dari lingkungannya.

Teman sebaya adalah individu yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang sama. Peningkatan usia akan terjadi bahkan jika di sekolah tidak diperingkatkan dan remaja dibiarkan sendiri untuk menentukan komposisi lingkungan sosialnya sendiri (Santrock, 2014).

Shery Mead (2003) mengatakan dukungan teman sebaya adalah suatu sistem memberi dan menerima yang merupakan dasar dari menghargai, berbagi tanggung jawab dan kesepakatan dalam membantu. Dukungan teman sebaya berdasarkan

memahami dan merasakan empati dalam berbagi pengalaman rasa sakit secara emosional dan secara psikologis.

Aspek-Aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya;

Cutrona & Gardner; Uchino (Sarafino, 2012) mengemukakan beberapa aspek dukungan sosial, antara lain:

a. Dukungan emosional atau penghargaan (*emotional or esteem support*)

Dinyatakan dalam bentuk memberikan empati, kepedulian dan anggapan positif terhadap individu lain. Hal tersebut memberikan kenyamanan dan kepastian dengan suatu rasa memiliki dan kasih sayang dalam keadaan tertekan.

b. Dukungan instrumental (*tangible or instrumental support*)

Dinyatakan dalam bentuk bantuan secara langsung, seperti saat memberikan atau meminjamkan uang kepada individu lain atau membantu mengerjakan pekerjaan pada saat tertekan.

c. Dukungan informasi (*information support*)

Dinyatakan dalam memberikan nasihat, arahan, saran atau umpan balik mengenai bagaimana keadaan individu tersebut. Misalnya, seseorang yang

sakit mungkin mendapatkan informasi dari keluarga atau dokter tentang bagaimana cara mengobati penyakitnya

d. Dukungan Persahabatan
(*companionship support*)

Dinyatakan pada tanggung jawab individu untuk meluangkan waktu bersama individu lain, sehingga memberikan perasaan keanggotan dalam kelompok orang yang memiliki minat dan kegiatan sosial yang sama.

3. Optimisme

Menurut Scheier & Carver (dalam Shane & Synder, 2002) optimisme adalah keyakinan individu dalam mendapatkan hasil yang positif bahkan saat keadaan sulit. Keyakinan untuk mendapatkan hasil harus mengasikkan campuran perasaan yang positif. Individu optimis adalah individu yang berkeyakinan mengalami suatu hal yang baik di masa depan dan individu yang pesimis adalah individu yang berkeyakinan mengalami suatu hal yang buruk di masa depan.

Sementara Duffy dkk (dalam Ghufron,2010) berpendapat bahwa optimisme membuat individu mengetahui apa yang diinginkan. Individu tersebut dapat dengan cepat mengubah diri agar mudah

menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi sehingga tidak menjadi kosong.

Menurut Seligman (Ghufron, 2010) menyatakan optimisme adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif dan mudah memberikan makna bagi diri.

Dimensi-Dimensi Optimisme

Menurut Seligman (2006) terdapat tiga aspek dalam optimisme, yaitu:

a. Permanence

Permanence yaitu menerangkan hal-hal yang berhubungan dengan waktu yaitu temporer atau permanen. Individu dalam menjelaskan penyebab suatu peristiwa (baik/buruk) secara permanen atau temporer. Individu yang optimis jika menjelaskan penyebab peristiwa buruk bersifat temporer, sedangkan individu yang pesimis akan permanen.

b. Pervasiveness

Pervasiveness yaitu menerangkan tentang pengaruh suatu peristiwa terhadap kehidupan seseorang artinya individu dalam menjelaskan penyebab suatu peristiwa secara spesifik atau global. Jika menghadapi peristiwa buruk individu yang optimis akan menjelaskan secara spesifik, sedangkan individu yang pesimis menjelaskan secara global.

c. Personalization

Personalization yaitu menerangkan tentang penyebab suatu peristiwa. Individu dalam menjelaskan siapa yang menjadi penyebab suatu peristiwa apakah dari faktor sendiri (internal) atau orang lain (eksternal). Individu yang optimis cenderung tidak memperlakukan diri sendiri sebagai penyebab suatu peristiwa buruk. Individu yang pesimis cenderung menyalahkan diri sendiri secara mutlak.

C. Karakteristik Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudia di tarik kesimpulannya. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah wanita terlantar di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Sosial sebanyak 92 orang. Dalam Penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sampel jenuh. Menurut Sugiyono (2015) metode sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunkan menjadi sampel.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil perhitungan terhadap 92 WBS di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih dilakukan dengan bantuan SPSS 22.0. Hasil uji *Bivariate Correlation* pertama antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well being* diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,469$ dengan $p = 0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan kearah positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan *subjective well being*. Pengujian kedua terhadap variabel optimisme dan *subjective well being*, berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,394$ dengan $p = 0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan kearah positif yang signifikan antara optimisme dan *subjective well being*. Selanjutnya, berdasarkan perhitungan dengan metode *Multivariate Correlation* untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel dukungan sosial teman sebaya dan optimisme dengan *subjective well being*. Dari hasil analisa diperoleh korelasi ganda sebesar $R = 0,507$ dengan $p = 0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan optimisme dengan *subjective well being*. Berdasarkan uji regresi dengan metode *enter* diperoleh hasil nilai R square (R_2) sebesar 0,257. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial teman sebaya dengan

optimisme memiliki kontribusi sebesar 25,7% terhadap variabel *subjective well being*. Sementara 74,3 merupakan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kemudian, hasil uji regresi dengan metode *stepwise* diperoleh kontribusi variabel dukungan sosial teman sebaya sebesar 22%, sedangkan variabel optimisme berkontribusi sebesar 3,7% terhadap *subjective well being*

E. Hasil Pengujian Distribusi

Variabel *subjective well being* memiliki taraf signifikansi $p = 0,257$ dimana $p > 0,05$ sehingga asumsi distribusi data pada variabel *subjective well being* diasumsikan normal. Berdasarkan perhitungan kategorisasi, variabel *subjective well being* memiliki pengelompokan kategori $X \geq 53,23$ untuk kategori tinggi, $53,23 \geq X \geq 42,77$ untuk kategori sedang, dan $X \leq 42,77$ untuk kategori rendah. Dengan *mean* temuan sebesar 49,78 menunjukkan bahwa populasi memiliki *subjective well being* yang tergolong sedang.

Variabel dukungan sosial teman sebaya memiliki taraf signifikansi $p = 0,000$ dimana $p < 0,05$ sehingga asumsi distribusi data pada variabel dukungan sosial teman sebaya diasumsikan tidak normal. Berdasarkan perhitungan kategorisasi, variabel dukungan sosial

teman sebaya memiliki pengelompokan kategori $X \geq 43,78$ untuk kategori tinggi, $43,77 \geq X \geq 40,22$ untuk kategori sedang, dan $X \leq 40,22$ untuk kategori rendah. Dengan *mean* temuan sebesar 45,88 menunjukkan bahwa populasi memiliki dukungan sosial teman sebaya yang tergolong tinggi.

Variabel optimisme memiliki taraf signifikansi $p = 0,070$ dimana $p > 0,05$ sehingga asumsi distribusi data pada variabel optimisme diasumsikan normal. Berdasarkan perhitungan kategorisasi, variabel optimisme memiliki pengelompokan kategori $X \geq 39,43$ untuk kategori tinggi, $39,43 \geq X \geq 26,57$ untuk kategori sedang, dan $X \leq 26,57$ untuk kategori rendah. Dengan *mean* temuan sebesar 30,01 menunjukkan bahwa populasi memiliki *subjective well being* yang tergolong sedang.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data antara variabel dukungan sosial teman sebaya dan *subjective well being* terhadap 92 responden melalui metode *bivariate correlation*, diperoleh nilai korelasi $r_{xly} = 0,469$ $p=0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan *subjective well being* pada wanita

terlantar pada era new normal pandemi Covid-19 di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial dari teman sebaya yang diterima maka semakin tinggi juga *subjective well being* pada diri wanita terlantar di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah *subjective well being* pada wanita terlantar di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thohiroh, Novianti dan Yudiana (2019) mendapatkan hasil bahwa persepsi jika siswa menerima dukungan sosial yang diterima dari teman maka akan meningkatkan kesejahteraan subjektif siswa saat berada di sekolah

Berdasarkan hasil analisis data antara variabel optimisme dengan variabel *subjective well being* terhadap 92 responden melalui metode *bivariate corellation*, diperoleh nilai korelasi $r_{x2y} = 0,394$ dan $p = 0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara optimisme dan *subjective well being* pada wanita terlantar di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih. Hal ini mengartikan bahwa semakin tinggi optimisme maka semakin tinggi juga tingkat *subjective well being* pada

wanita terlantar di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih dan sebaliknya semakin rendah optimisme maka semakin rendah juga *subjective well being* pada wanita terlantar di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Nuzulia dan Nursanti (2012) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara optimisme dan *subjective well being* pada karyawan.

Selanjutnya, menggunakan uji *multivariate corellation* diperoleh nilai korelasi sebesar $R_{x1x2y} = 0,507$ dan $R_{x1x2y}^2 = 0,257$, dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan optimisme dengan *subjective well being* pada wanita terlantar pada era new normal pandemi covid-19 di panti sosial perlindungan bhakti kasih. Hal ini menjelaskan bahwa variabel dukungan sosial teman sebaya dan optimisme memberikan kontribusi terhadap *subjective well being*

G. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan setelah melihat hasil

penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- a. Tingkatkan subjective well being nya dengan cara bersyukur dengan apa yang terjadi dan anda dapatkan. Lakukan segala hal dengan baik agar mendapatkan hasil yang baik
- b. Tingkatkan dukungan sosial terutama terhadap teman dengan cara menjalin hubungan yang baik dan saling membantu dalam menghadapi masalah, sehingga anda tidak merasa sendirian saat menghadapi masalah
- c. Pertahankan rasa optimisme karena dengan memiliki rasa optimis akan membantu anda untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan yang anda inginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghufron, M. Nuh & S, Rini Risnawati. (2011). *Teori-Toori Psikologi*. Jogjakarta: Ar -Ruzz Media
- Faulkner, Alison. (2013). *Mental Healt Peer Support in England: Piecing Together The Jigsaw*. England
- Linley, P., & Joseph, S. (2004). *Positive Psychology In Practice*. New Jersey: John Wiley Sons, Inc.
- Nuzulia, S., & Nursanti, H. D. (2012). Hubungan Optimisme Dengan Subjective Well Being Pada Karyawan Outsourcing PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Cilacap. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 4(1).
- Santrock, J. (2014). *Adolscane* (Fifteenth ed.). New York: McGraw Hill Education.
- Sarafino, E., & Smith, T. (2012). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. Asia: John Wiley & Sons, P.te. L.td.
- Seligman, M. (2006). *Learned Optimism: How To Change Your Mind And Your Life*. New York: Vintage Books.

- Suginoyo. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta,cv
- Synder, C. &. (2009). *The Encylopedia Of Positive Psychology* (Vol. 1). United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd.
- Synder, C. L. (2002). *Hanbook Of Positif Psychology*. New York: Oxford University.
- Thohiroh, H., Novianti, L. E., & Yudiana, W. (2019). Peranan Persepsi Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Subjektif di Sekolah Siswa Pondok Pesanter Modrn. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(02), 136.